

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa jurnal serta penelitian terdahulu yang membahas tentang kinerja keuangan perbankan. Penelitian tersebut tentunya memiliki beberapa persamaan serta perbedaan diantaranya pada variable, sample yang digunakan, periode, serta objek atau studi kasusnya. Saat ini sudah banyak peneliti yang meneliti tentang perbandingan kinerja bank konvensional dengan bank syariah, termasuk pada bank BUMN yaitu penelitian oleh Muh Sabir, Sasa Elida Sovia, Abraham Muchlish, dan Dyah Rosna Yustani Toin. Akan tetapi masing-masing peneliti sebelumnya menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda, artinya penelitian sebelumnya tidak menghasilkan kesimpulan akhir dari perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah. Sehingga pada penelitian ini akan mengulas kembali perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah, khususnya pada bank BUMN. Penjelasan tentang penelitian terdahulu akan peneliti urai sebagai berikut :

Penelitian dari Adinda Putri Ramadhany, Suhadak, Dan Zahro yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk*

*Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital (RGEC) Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta periode 2011-2013.* Persamaan penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Sedangkan perbedaannya adalah tidak membandingkan dengan bank BUMN Syariah, dan penelitian ini tidak menggunakan variable *Good Corporate Governance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR dapat disimpulkan bahwa secara umum bank BUMN memperoleh predikat 'sangat baik' sehingga bank BUMN dapat dikatakan 'sangat sehat'. Sedangkan bank swasta secara keseluruhan mendapatkan predikat 'baik' yang mencerminkan bank swasta dapat dikatakan 'sehat'.

Penelitian dari Dyah Rosna Yustani Toin yang berjudul *Analisis Kinerja Perbankan (Studi Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional) periode 2010 - 2012.* Persamaan penelitian ini adalah komparasi antara bank konvensional dengan bank syariah. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak menggunakan variable *Good Corporate Governance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari sisi permodalan tidak ada perbedaan yang signifikan, demikian juga pada NPL dan NPF. Sedangkan dari segi likuiditas dan profitabilitas terdapat perbedaan yang disebabkan oleh bank syariah yang masih relatif baru berdiri.

Penelitian Jayanti Mandasari yang berjudul *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013 dan*

hasil dari penelitian ini adalah NPL setiap bank berada di bawah 5%, dengan kata lain risiko kredit dikatakan baik, sedangkan pada risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR pun dikatakan cukup likuid karena rasio LDR setiap bank  $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$  atau  $\text{Rasio} \leq 50\%$ . Dari segi GCG dikatakan sangat baik karena  $< 3,5\%$ . Pada segi rentabilitas juga dikatakan baik dengan  $\text{ROA} > 1,25\%$  dan  $\text{NIM} > 2\%$ . Dan terakhir dari sisi permodalan juga dikatakan baik dengan nilai  $\text{CAR} > 9\%$ . Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti kinerja keuangan pada bank BUMN dengan pendekatan RGEC, sedangkan perbedaannya adalah tidak membandingkannya dengan bank syariah.

Penelitian dari Widya Wahyu Ningsih yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia, dimana hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah. Bank umum syariah lebih baik kinerjanya pada rasio LDR dan ROA, sedangkan bank umum konvensional lebih baik kinerjanya pada rasio CAR, NPL, dan BOPO. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *independent sample t-test*.

Penelitian dari Abraham Muchlish dan Dwi Umardani yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. penelitian ini menggunakan metode *independent t-test*. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti serta membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan perbedaannya pada

objek studi kasus dan tidak menggunakan variabel GCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara masing-masing bank syariah dan bank konvensional yaitu pada CAR, ROA, ROE, LDR / FDR, dan BOPO, sementara tidak ada perbedaan yang signifikan antara NPL dan NPF.

Penelitian dari Tuti Alawiyah yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014 yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable ROA, NIM, dan CAR dalam kondisi sangat sehat, sedangkan NPL dan LDR dalam kondisi sehat. Untuk variable GCG pada tahun 2012 dalam kondisi sangat sehat, sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 dalam kondisi sehat. Persamaan dari penelitian ini adalah mengukur tingkat kesehatan bank BUMN. Perbedaan penelitian ini adalah tidak membandingkan dengan bank syariah.

Penelitian dari I Gede Ayu Diah Esti Putri dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi yang berjudul Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar Dan Kecil. Penelitian tersebut menggunakan uji *Mann-Whitney* sebagai alat analisisnya. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC, sedangkan perbedaannya adalah membandingkan bank besar dengan bank kecil.

Penelitian dari Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia,tbk Periode 2011-2013). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat. Persamaan penelitian ini adalah mengukur tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC, sedangkan perbedaannya adalah tidak membandingkannya dengan bank syariah.

Penelitian dari Jeremiah Kevin Dennis Jacob yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 bank yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI mendapatkan predikat sehat sedangkan Bank BTN mendapatkan predikat cukup sehat. Persamaan penelitian ini adalah mengukur tingkat kesehatan bank BUMN, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode CAMEL dan tidak membandingkannya dengan bank syariah.

Penelitian dari Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko, dan Yayat Giyatno yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC. Alat analisis penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara peringkat kinerja bank

syariah dan bank konvensional. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode RGEC dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Sedangkan perbedaannya adalah tidak membandingkan bank BUMN.

Dari penjelasan jurnal di atas, dapat dirangkum dalam tabel berikut:

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Adinda Putri Ramadhany, Suhadakk, Dan Zahro	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital (RGEC)</i> Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta periode 2011-2013	Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR dapat disimpulkan bahwa secara umum bank BUMN memperoleh predikat 'sangat baik' sehingga bank BUMN dapat dikatakan 'sangat sehat'. Sedangkan bank swasta secara keseluruhan mendapatkan predikat 'baik' yang mencerminkan bank swasta dapat dikatakan 'sehat'	Persamaan penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC	Tidak membandingkan dengan bank BUMN Syariah, dan penelitian ini tidak menggunakan <i>variable Good Corporate Governance</i>
2	Dyah Rosna Yustani Toin	Analisis Kinerja Perbankan (Studi Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional)	Independen Sample T Test	Dari sisi permodalan tidak ada perbedaan yang signifikan, demikian juga pada NPL dan NPF. Sedangkan dari segi likuiditas dan profitabilitas terdapat	Komparasi antara bank konvensional dengan bank syariah	Tidak menggunakan <i>variable Good Corporate Governance</i>

		periode 2010 - 2012		perbedaan yang disebabkan oleh bank syariah yang masih relatif baru berdiri		
3	Jayanti Mandasari	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013	Risk based bank rating	NPL setiap bank berada di bawah 5%, dengan kata lain risiko kredit dikatakan baik, sedangkan pada risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR pun dikatakan cukup likuid karena rasio LDR setiap bank $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$ . Dari segi GCG dikatakan sangat baik karena $< 3,5\%$ . Pada segi rentabilitas juga dikatakan baik dengan ROA $> 1,25\%$ dan NIM $> 2\%$ . Dan terakhir dari sisi permodalan juga dikatakan baik dengan nilai CAR $> 9\%$	Meneliti kinerja keuangan pada bank BUMN dengan pendekatan RGEC	Tidak membandingkannya dengan bank syariah.
4	Sasa Elida Sovia, Muhammad Saifi, Achmad Husaini	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio	Independent Sample T Test	Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah yang diukur dengan rasio keuangan. Rasio yang memiliki perbedaan adalah rasio ROA,	Meneliti tingkat kesehatan dengan rasio keuangan	Tidak terdapat variable GCG, serta studi kasusnya bukan bank BUMN

		Keuangan bank		BOPO/REO, LDR/FDR, NPL/NPF, dan ROE. Sedangkan rasio yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR dan NIM/NOM.		
5	Abraham Muchlis dan Dwi Umardani	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia	Independent Sample T Test	Terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah pada rasio CAR, ROA, ROE, LDR/FDR, dan BOPO, sedangkan pada rasio NPL/NPF tidak terdapat perbedaan yang signifikan	Meneliti serta membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah	Pada objek studi kasus dan tidak menggunakan variabel GCG
6	Tuti Alawiyah	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014	Risk Based Bank Rating	Variable ROA, NIM, dan CAR dalam kondisi sangat sehat, sedangkan NPL dan LDR dalam kondisi sehat. Untuk variable GCG pada tahun 2012 dalam kondisi sangat sehat, sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 dalam kondisi sehat. Secara keseluruhan aspek RGEC dalam komposit sangat sehat.	Mengukur tingkat kesehatan bank BUMN	Tidak membandingkan dengan bank syariah



7	I Dewa Ayu Diah Esti Putri dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi	Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEK Pada Perusahaan Perbankan Besar Dan Kecil	Mann-Whitney Test	Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil	Menggunakan metode RGEK	Membandingkan bank besar dengan bank kecil
8	Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studu Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, (Bank Periode 2011-2013)	Risk Based Bank Rating	Tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEK secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat	Mengukur tingkat kesehatan bank dengan metode RGEK	Tidak membandingkannya dengan bank syariah
9	Jeremiah Kevin Dennis Jacob	Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL untuk Menilai	CAMEL Metode	Terdapat 3 bank yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI mendapatkan predikat sehat sedangkan Bank BTN mendapatkan	Mengukur tingkat kesehatan bank BUMN	Menggunakan metode CAMEL dan tidak membandingkannya dengan bank syariah

		Tingkat Kesehatan Perbankan		predikat cukup sehat		
10	Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko, dan Yayasan Giyatno	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC	Mann-Whitney Test	Tidak terdapat perbedaan antara peringkat kinerja bank syariah dan bank konvensional	Penggunaan metode RGEC dalam mengukur tingkat kesehatan bank	Tidak membandingkan bank BUMN

## B. Kerangka Teori

### 1. Bank

#### a. Pengertian Bank

Menurut undang undang RI nomor 10 tahun 1998 (pasal 1 ayat 2) bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 31, pengertian bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

## **b. Fungsi Bank**

Fungsi bank sebagai lembaga intermediary yang menjembatani kebutuhan 2 nasabah yang berbeda, satu pihak, adalah nasabah yang memiliki kelebihan dana dan pihak lain ialah nasabah yang membutuhkan dana. Bank juga bergerak dalam usaha jasa sehingga dalam pengelolaannya, bank harus berhati-hati dalam mengalokasikan dana masyarakat untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat merupakan syarat utama untuk menjaga keberlangsungan aktivitas bank. Maka, bank memiliki 3 fungsi utama diantaranya adalah:

### 1) Menghimpun dana dari masyarakat

Masyarakat yang memiliki kelebihan dana menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito, dan giro. Masyarakat juga mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan dana serta untuk tujuan investasi. Dengan menyimpan uang di bank, masyarakat berharap akan mendapatkan *return* atas dana yang mereka simpan (Kasmir, 2009). *Return* merupakan imbalan atas sejumlah uang nasabah yang disimpan di bank yang besaran imbalannya sesuai dengan kebijakan masing-masing bank. Bentuk imbalan berupa bunga simpanan pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah.

## 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat

Masyarakat yang membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman kepada bank jika nasabah tersebut memenuhi semua persyaratan dari bank. Sebagian besar penyalurannya berupa kredit, kredit yang disalurkan pun ditinjau dari segi penggunaannya dibagi menjadi kredit modal kerja, kredit investasi, dan konsumsi. Bank akan memperoleh pendapatan dari peminjaman dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut berupa bunga kredit pada bank konvensional dan bagi hasil/margin pada bank syariah. Penyaluran dana kepada masyarakat merupakan kegiatan yang sangat penting bagi bank karena itu merupakan pendapatan terbesar bagi setiap bank.

## 3) Pelayanan jasa perbankan

Setiap aktivitas masyarakat tidak terlepas dari masalah transaksi keuangan, dan untuk memenuhi kebutuhan itu bank dapat memberikan beberapa pelayanan jasa. Beberapa jasa perbankan yang ditawarkan dapat berupa *transfer* (pengiriman uang), inkaso, kliring, *Letter of Credit*, kartu kredit, valas, *bank draft*, pemindahbukuan, anjungan tunai mandiri (ATM) dan pelayanan jasa lainnya (Kasmir, 2009). Hal ini merupakan aktivitas pendukung yang diberikan oleh bank. Dengan memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat diharapkan dapat menambah kepuasan nasabah

dalam bertransaksi. Atas pelayanan jasa ini, bank juga mendapatkan *fee* dari nasabah, yang akhir-akhir ini diharapkan dapat menunjang pendapat bank.

### **c. Jenis Bank**

Indonesia memiliki beberapa macam jenis bank. Jenis bank menurut fungsinya terdapat 3 macam (Kasmir, 2009) yaitu:

#### 1) Bank Sentral

Bank Sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia (BI). Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen serta memiliki otonomi penuh dalam merumuskan dan menjalankan tugas dan wewenangnya sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang, yaitu:

- a) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
- b) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
- c) Mengatur dan mengawasi bank

Bank Indonesia juga berhak mengabaikan segala macam bentuk intervensi, baik dari pemerintah maupun pihak lain kecuali yang telah diatur dalam undang-undang.

2) Bank Umum

Menurut PBI no 9/7/2009 bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun secara syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3) Bank Perkreditan Rakyat

Berbeda dengan bank umum, BPR adalah bank yang melakukan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun secara syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

Apabila ditinjau dari segi kepemilikannya, bank dibagi menjadi 5 macam (Kasmir, 2009), yaitu

1) Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank dimana seluruh kepemilikannya adalah milik pemerintah, sehingga keuntungannya pun dimiliki oleh pemerintah pula.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank dimana seluruh atau sebagian kepemilikannya adalah milik swasta, sehingga pembagian keuntungannya pun adalah milik swasta

3) Bank Milik Koperasi

Bank koperasi adalah bank dimana kepemilikan serta pembagian keuntungannya adalah milik koperasi

4) Bank Milik Campuran

Bank campuran adalah bank yang dimiliki oleh pihak swasta nasional dan pihak asing. Namun saham mayoritas dimiliki oleh swasta nasional

5) Bank Milik Asing

Bank asing adalah bank yang seluruhnya dimiliki oleh pihak asing, sehingga keuntungannya pun dimiliki oleh pihak asing.

Apabila ditinjau dari segi operasionalnya, bank dibagi menjadi 2 macam, yaitu

- 1) Bank Konvensional, yaitu bank yang menjalankan aktivitas usahanya berdasarkan konsep konvensional
- 2) Bank Syariah, yaitu bank yang menjalankan aktivitas usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan sistem margin atau bagi hasil

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan periodik atau berkala yang disusun secara sistematis menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dapat diterima secara umum tentang status keuangan yang

mencerminkan aktivitas bisnis. Pada akhir periode, baik kuartal maupun tahun, laporan keuangan disiapkan untuk melaporkan pendanaan dan investasi pada saat tersebut dan untuk meringkas segala aktivitas pada periode sebelumnya (Rahmawati, 2018). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1994), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

#### **b. Komponen Laporan Keuangan Bank**

Laporan keuangan bank memiliki banyak jenis komponen yang mana masing-masing komponen menjelaskan tujuan yang berbeda. Beberapa jenis komponen laporan keuangan bank adalah sebagai berikut:

- 1) Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada saat tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, yaitu laporan ini mencerminkan hasil usaha serta beban perusahaan pada suatu periode.
- 3) Laporan komitmen dan kontinjensi, yaitu suatu kontrak atau ikatan yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan telah dipenuhi bersama. Inilah yang



membedakan antara laporan keuangan bank dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

- 4) Laporan arus kas, yaitu untuk melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, investasi, dan pendanaan secara terpisah pada suatu periode.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi tentang informasi tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto (PDN), menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya (Kasmir, 2015).

Berdasarkan PSAK no 59 tahun 2007, terdapat beberapa tambahan komponen pada laporan keuangan bank syariah selain komponen yang tercantum di atas. Diantaranya adalah:

- 1) Laporan perubahan dana investasi terikat
- 2) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak, dan shodaqoh.
- 3) Laporan sumber dan penggunaan dana qordul hasan.

### **c. Manfaat Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki beberapa manfaat bagi perbankan, pemegang saham, pemegang obligasi, analis sekuritas, manajemen, supplier, lender, pemerintah, pelanggan atau konsumen, dan masyarakat umum. (Munawir, 2002)

Diantara manfaat laporan keuangan adalah :

- 1) Mengetahui perubahan posisi keuangan.

- 2) Informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan yang rasional.
- 3) Sebagai pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada masa yang akan datang.
- 4) Memberikan informasi pendapatan serta kinerja perusahaan dalam satu periode.

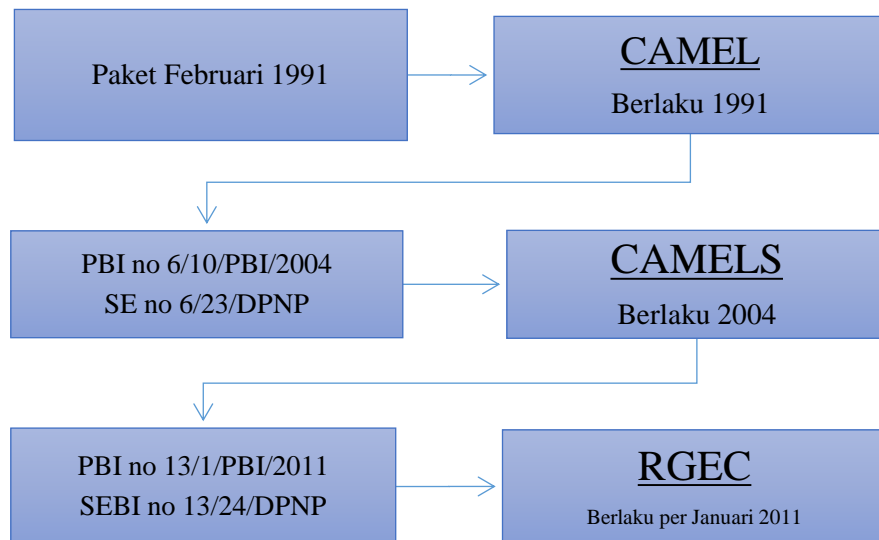
### **3. Tingkat Kesehatan Bank**

#### **a. Tinjauan Tentang Kesehatan Bank**

Peraturan tentang tingkat kesehatan bank sudah ada sejak dikeluarkannya paket february 1991 dengan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*) sebagai dampak dari paket kebijakan pada tanggal 27 oktober 1988. Seiring berjalannya waktu dirasakan perlu adanya penambahan variabel penilaian *sensitivity to market risk* yang kemudian pada tanggal 12 April 2004 metode CAMEL dirubah menjadi CAMELS melalui PBI no 6/10/PBI/224 dan SE no 6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2004. Sedangkan pada bank syariah, penggunaan metode CAMELS tertuang dalam PBI no. 9/1/PBI/2007 yang mulai berlaku per 24 Januari 2007. Metode CAMELS berlaku selama hampir 8 tahun sampai dikeluarkannya PBI no 13/1/PBI/2013 pada 5 januari 2011 dan SEBI no 13/24/DPNP pada 25 oktober 2011 yang mengganti metode CAMELS menjadi RGEC (*Risk Profile, Good*

*Corporate Governance, Earnings, Capital*) dan mulai berlaku per januari 2012.

**Gambar 1.1 Alur Sejarah CAMEL, CAMELS, dan RGEC**



Beberapa perbedaan antara metode CAMELS dengan RGEC adalah pada perhitungan variabel *capital*, yang mana perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) pada CAMELS dihitung dengan regulasi basel 1 yang menggunakan risiko kredit dan risiko pasar, sedangkan pada metode RGEC sudah menggunakan basel 2 yang juga menggunakan risiko operasional. Perbedaan lainnya adalah variabel *Asset Quality*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* pada metode CAMELS digabung menjadi *Risk Profile* pada metode RGEC. Pada metode CAMELS, jika *Asset Quality*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* dinilai buruk, maka penilaian terhadap bank tersebut juga

buruk. Sebaliknya, hal tersebut tidak berlaku pada metode RGEC selama penanganan pada parameter risiko sangat baik.

#### **b. Urgensi dan Penilaian Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank sangat diperlukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan sebagai monitoring atau pengawasan terhadap segala aktivitas usaha perbankan. Jika terdapat bank yang diindikasikan tidak sehat, maka Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan akan memberi tindakan, tindakan tersebut dapat berupa bantuan atau bahkan sanksi kepada bank yang bersangkutan. Namun saat ini tugas pengawasan tersebut sudah dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Penilaian tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan nilai yang diperoleh sesuai dengan matriks sebagai hasil akhir peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit 1 mencerminkan kondisi bank yang sangat sehat, peringkat komposit 2 mencerminkan kondisi bank yang sehat, peringkat komposit 3 mencerminkan kondisi bank yang sangat cukup sehat, peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang kurang sehat, peringkat komposit 5 mencerminkan kondisi bank yang tidak sehat. (SEOJK no. 10/SEOJK.03/2014 dan SEOJK no. 14/SEOJK/2017). Adapun 5 komposit tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Peringkat	Keterangan
Komposit 1	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik
Komposit 2	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang baik
Komposit 3	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang cukup baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang cukup baik
Komposit 4	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang kurang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang kurang baik
Komposit 5	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang tidak baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang tidak baik

*Sumber: Kasmir, 2015, Manajemen Perbankan, hal 203, Jakarta: Rajawali Pers*

#### 4. Metode RGEC

##### a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

*Risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank serta terhadap kualitas penerapan manajemen risiko pada operasional bank. *Risk profile* dapat mempengaruhi posisi keuangan bank seperti pendapatan dan permodalan bank, baik risiko yang dapat dihitung maupun risiko yang tidak dapat dihitung. Maka dengan penerapan manajemen risiko yang baik akan memberikan gambaran mengenai kemungkinan terjadinya kerugian di masa yang akan datang. (Rivai, 2010)

Adapun beberapa rasio yang termasuk dalam *risk profile* adalah sebagai berikut:

#### 1) Risiko Kredit

Risiko ini timbul akibat dari tidak kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman atau kemungkinan kerugian yang akan timbul akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Pada bank syariah, risiko ini disebut dengan risiko pembiayaan.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan indikator rasio risiko kredit yang menunjukkan jumlah kredit bermasalah terhadap total dana yang disalurkan kepada nasabah. Semakin tinggi rasio NPL semakin besar pula kemungkinan bank akan mengalami kerugian yang secara otomatis akan menurunkan pendapatan bank. Rasio NPL dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

*Sumber: SEOJK no. 14/SEOJK/2017*

Kredit bermasalah merupakan kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga non bank yang termasuk kredit kurang lancar, diragukan, serta macet. Total kredit adalah seluruh kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga non bank.

Pada bank syariah, risiko pembiayaan ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang mana rasio tersebut dapat ditunjukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

*Sumber : SEOJK no. 10/SEOJK.03/2014*

Pembiayaan bermasalah yang dimaksud termasuk pembiayaan macet, diragukan serta kurang lancar. Sedangkan total pembiayaan merupakan pembiayaan yang disalurkan kepada pihak ketiga non bank.

**Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Rasio NPL**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

*Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tahun 2011*

## 2) Risiko Likuiditas

Risiko ini timbul akibat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber dana atau aset yang likuid. Kewajiban tersebut termasuk penarikan dana yang tidak terduga seperti *commitment loan* dan penarikan tak terduga lainnya (Rivai, 2010). Suatu bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar semua kewajibannya terutama hutang jangka pendek. Risiko likuiditas ditunjukkan oleh rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) untuk bank konvensional dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) untuk bank syariah, yang mana dirumuskan dalam rumus sebagai berikut,

$$LDR/FDR = \frac{\text{Total Aset Likuid}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jika bank yang memiliki nilai LDR/FDR dibawah 65%, maka akan dikenakan sanksi pinalti berupa tambahan modal yang disetor ke Bank Indonesia dalam bentuk Giro Wajib Minimum (GWM). (Rahmawati, 2018)



**Tabel 2.3 Matriks Kriteria Rasio LDR**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

*Sumber: Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004*

**b. Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu mekanisme yang mengatur suatu perusahaan dengan tujuan perusahaan tersebut mencapai keseimbangan dan menjamin pertanggungjawabannya kepada para *stakeholders*. GCG memiliki 5 prinsip dasar yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kesetaraan dan kewajaran.

Dari penjelasan definisi GCG di atas, penilaian GCG dibagi menjadi 2 sesuai dengan sistem bank konvensional dengan bank syariah. Prinsip penilaian tersebut dapat dilihat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP untuk penilaian GCG bank konvensional dan No.

12/13/DPBS untuk penilaian GCG bank syariah. Perbedaan penilaian prinsip tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.4 Penilaian GCG bank Konvensional dan bank Syariah**

No	GCG Bank Konvensional	GCG Bank Syariah
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4	Penanganan benturan kepentingan	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
5	Penerapan fungsi kepatuhan	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
6	Penerapan fungsi audit intern	Penanganan benturan kepentingan
7	Penerapan fungsi audit ekstern	Penerapan fungsi kepatuhan
8	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	Penerapan fungsi audit intern
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan penyediaan dana besar ( <i>large exposures</i> )	Penerapan fungsi audit ekstern
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	Batas maksimum penyaluran dana
11	Rencana strategis bank	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal

*Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP dan No. 12/13/DPBS*

**c. Rentabilitas (*Earning*)**

Aspek *earning* digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. Aspek ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Bank juga dapat dikatakan sehat apabila secara rentabilitasnya terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan. (Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan, 2010).

Adapun beberapa penilaian yang meliputi aspek *earning* adalah:

1) Rasio laba terhadap total aset (ROA).

ROA adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan laba bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki. Semakin besar rasio ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan, yang menunjukkan semakin efisien manajemen bank dalam menggunakan aset (Rivai, 2010). Rumus ROA dapat dilihat sebagai berikut,

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

*Sumber: SEOJK no. 14/SEOJK/2017*

Pada keterangan lampiran SEOJK tersebut dijelaskan bahwa laba sebelum pajak merupakan laba yang tercantum pada tahun berjalan yang disetahunkan. Contohnya, laba bulan juni dihitung dengan cara dibagi 6 kemudian dikali 12. Sedangkan rata-rata total aset pun dihitung dengan cara menjumlahkan aset dari bulan januari hingga bulan juni kemudian dibagi 6.

**Tabel 2.5 Matriks Kriteria Peringkat Rasio ROA**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

*Sumber: Surat Edaran BI No.11/24/DPNP tahun 2011*

- 2) Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasi (BOPO).

Rentabilitas bank juga dapat diukur menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, maka semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya

yang dikeluarkan oleh bank. Rasio ini dapat dilihat dalam rumus sebagai berikut,

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

*Sumber: SEOJK no. 10/SEOJK.03/2014*

Yang dimaksud dengan beban operasional merupakan beban operasional termasuk beban bunga atau bagi hasil dan bonus. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan dari penyaluran dana.

### 3) *Net Interest Margin* (NIM)

Kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan laba bunga bersih dapat diukur dengan rasio NIM. Dalam bank konvensional, pendapatan bunga bersih diperoleh setelah dikurang beban bunga. Sedangkan dalam bank syariah, pendapatan tersebut didapat setelah dikurangi beban bagi hasil. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula pendapatan yang diterima bank. Rasio tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata total aset produktif}} \times 100\%$$

*Sumber: SEOJK no. 14/SEOJK/2017*

Yang dimaksud pendapatan bunga bersih dalam SEOJK adalah pendapatan bunga yang dikurangi beban bunga lalu disetahunkan. Kemudian untuk aset produktif yang diperhitungkan merupakan aset yang menghasilkan bunga baik pada neraca maupun TRA, rata-rata total aset produktif dihitung dari aset produktif awal tahun hingga bulan berjalan kemudian dibagi jumlah bulan.

Dalam bank syariah, rasio yang setara dengan NIM disebut rasio *Net Operating Margin* (NOM). Rasio tersebut dapat dilihat melalui rumus sebagai berikut:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil} - \text{Beban operasional}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

*Sumber: SEOJK no. 10/SEOJK.03/2014*

Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil – (imbalan dan bonus) merupakan pendapatan dari penyaluran dana yang dikurangi beban imbal hasil, imbalan, dan bonus yang disetahunkan. Pendapatan dari penyaluran dana tersebut meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban imbal hasil merupakan seluruh beban bagi hasil, imbalan, dan bonus dari penghimpunan dana.

**Tabel 2.6 Matriks Kriteria Peringkatan Rasio NIM**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

*Sumber: Surat Edaran BI No.11/24/DPNP tahun 2011*

#### **d. Permodalan (*Capital*)**

Aspek *capital* dinilai dari permodalan bank yang dimiliki berdasarkan pada kewajiban dalam penyediaan modal minimum yang telah ditetapkan. Rasio permodalan dapat dilihat melalui penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besari rasio CAR, semakin baik pula kinerja bank (Rivai dan Arifin, 2010). Pemerintah telah menetapkan batas minimum permodalan yang harus dimiliki yaitu sebesar 8%. Sehingga bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperbaiki permodalannya hingga batas waktu yang telah ditentukan. Jika bank belum memperbaiki hingga melewati batas waktu, maka bank yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi. (Kasmir, 2010)

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SEOJK no. 14/SEOJK/2017

**Tabel 2.7 Matriks Kriteria Peringkat Rasio CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR \leq 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran BI No.11/24/DPNP tahun 2011

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang kebenarannya akan dibuktikan melalui analisis data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian dari Dian Masita Dewi (2016) bahwa rasio NPL memiliki nilai t hitung sebesar  $3,709 > t$  tabel  $2,306$ . Artinya, kinerja keuangan bank BNI berbeda signifikan daengan kinerja bank BNI Syariah. Sehingga peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat Perbedaan rasio NPL antara bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah



Penelitian dari Nur Fitriana (2015) menunjukkan bahwa LDR bank BUMN konvensional dan FDR bank BUMN syariah memiliki nilai sig. sebesar 0,053. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Sehingga peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat perbedaan rasio LDR antara bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah

Penelitian dari Mentari Anggraini (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank BRI dan bank BRI Syariah, dengan nilai ROA bank BRI diatas 4%, sedangkan nilai ROA bank BRI Syariah dibawah 2%. Sehingga peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat Perbedaan rasio ROA antara bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah

Penelitian dari Muh Sabir (2012) bahwa rasio NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Konvensional. Rasio NOM juga memiliki pengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah. Maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Terdapat perbedaan rasio NIM antara bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah

Penelitian dari Ari Setyaningsih (2013) bahwa rasio BOPO pada PT. Bank BRI Tbk lebih baik dibanding dengan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H5 : Terdapat Perbedaan rasio BOPO antara bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah

Penelitian dari Khabibatur Rizkiyah (2017) menunjukkan bahwa rasio CAR pada bank syariah memiliki predikat sangat baik dengan nilai di atas 12%. Sedangkan penelitian dari Vanessa Elisabeth Korompis (2015) menunjukkan bahwa rasio CAR pada bank konvensional memiliki nilai rata-rata di atas 15%, sehingga dapat dikatakan sangat sehat. Dengan demikian peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

H6 : Terdapat Perbedaan rasio CAR antara bank BUMN Konvensional dengan bank BUMN Syariah.

#### D. Kerangka Konseptual

